

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, sekat bidang ilmu seakan-akan semakin hilang. Batas bidang ilmu menjadi tidak tegas. Substansi ilmu-ilmu sosial saling terkait dengan ilmu eksakta dan sebaliknya. Demikian juga di antara masing-masing cabang dari bidang ilmu itu sendiri. Pada sisi lain, pengembangan sistem dan jenjang pendidikan seharusnya merupakan pengembangan menuju suatu "*Educational Chain*" agar sistem pendidikan menjadi sistem yang konsisten dimana setiap subsistem merupakan bagian dari mata rantai itu membangun suatu sistem pendidikan yang harmonis dan sustainable. Kenyataan itu menimbulkan demand baru dalam proses pembelajaran antara lain *Integrated Approach* (Veithzal, 2014:213).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis sesuai dengan perubahan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Bastian, 2006:16). Reformasi pendidikan pada dasarnya tidak terpisahkan dari keberadaan suatu masyarakat yang sifatnya dinamis. Pendidikan, sebagai salah satu elemen institusi sosial sedapat mungkin mengikuti perubahan dinamis pada masyarakat itu. Jika tidak, berarti pendidikan telah mengalami ketertinggalan dan kegagalan dalam menjalankan fungsinya sebagai agen perubahan sosial (*the agent of social change*). Karena itu, suatu reformasi pendidikan merupakan suatu hal wajar dalam kebijakan pendidikan suatu negara (Idi, 2015:479). Dalam era informasi saat ini, keterbukaan telah menjadi karakteristik dari kehidupan yang demokratis dan hal ini menyebabkan cepat usangnya kebijakan maupun praktek pendidikan. Parameter kualitas pendidikan, baik dilihat dari segi pasokan, proses, dan hasil pendidikan selalu berubah sementara tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus ditingkatkan secara terus-menerus melalui pembaruan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik (stakeholder) agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa sejak dini demi terciptanya keunggulan kompetitif dalam tatanan kehidupan nasional dan global (Bastian, 2006:16).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari (Habibi, 2018:117). Salah satu amanat luhur yang tercantum dalam UUD 1945 adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Setiap manusia termasuk anak usia dini memiliki potensi/ bakat kecerdasan, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik untuk memupuk dan mengembangkan kecerdasan tersebut secara sistematis. Langkah Pemerintah untuk mewujudkan UUD 1945 adalah dengan membuat UU No. 20 Th 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 butir 14 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya”.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Merupakan pendidikan formal sebelum pendidikan dasar untuk dijadikan sebagai cerminan awal pada anak serta membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa mendatang. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Rahman, 2002 dalam Nayazik, Suwignyo, & Meidika, (2019).

Anisa, Jaya, & Yeni, (2019) menjelaskan “Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya, bahwa perkembangan anak pada usia tersebut berkembang pesat. Oleh karena itu, pentingnya fase pendidikan anak usia dini maka pemerintah berupaya mengatur pengelolaannya”. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Darmadi,

2017). Pendidikan anak usia dini mulai lahir sampai baligh adalah tanggung jawab sepenuhnya orang tua (Mushlih et al., 2018). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini disebut STTPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Anisa et al., 2019).

Kemampuan dasar yang dikembangkan di PAUD meliputi kemampuan bahasa, fisik/motorik, seni dan kemampuan kognitif (Zulherma & Suryana, 2019). Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir anak (Putri, 2019). Pada kemampuan kognitif tersebut, anak diharapkan dapat mengenal konsep sains dan matematika sederhana (Nurhayati & Kharizmi, 2020). Pada perkembangan anak mempunyai peran yang penting karena berkaitan dengan otak. Sesuai dengan penelitian tentang otak menunjukkan bahwa sampai usia 4 Tahun, tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, pada usia 8 Tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat berusia 8 Tahun ke atas. Artinya, jika pendidikan baru dilakukan pada usia 7 Tahun atas sekolah dasar, stimulasi lingkungan terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut akan terlambat dalam pengembangan. Otak yang kurang difungsikan tidak hanya membuat anak kurang cerdas, tetapi dapat mengurangi optimalisasi potensi otak yang seharusnya dimiliki oleh anak (Asmani, 2009 dalam (Anisa et al., 2019). Dengan demikian perlu perhatian yang lebih pada anak, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan disegala aspek kehidupan. Baik dalam bidang pendidikan, sosial maupun kemasyarakatan. Santoso (2008:12) dalam (Nur Samsiyah, 2016:1) menyatakan bahwa bahasa ialah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya berupa ujaran. Ujaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Dardjowidjoyo (2005:16) dalam Nur Samsiyah, (2016:1) mendefinisikan bahasa adalah suatu system symbol lisan yang

arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sedangkan Keraf (1980:2) Nur Samsiyah, (2016:1) mendefinisikan bahasa merupakan system komunikasi yang mempergunakan symbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniyah yang nyata. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan system dan mencakup dua bidang yaitu bunyi dan arti yang dapat diterima oleh lawan bicara.

Secara teknis bahasa adalah seperangkat ujaran yang memiliki arti atau makna yang dihasilkan dari alat ucap. Pengertian secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa system lambang bunyi yang bermakna. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu system (lambang) bunyi dan makna (Nur Samsiyah, 2016:11).

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Darmadi, 2017:176). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Rusman, (2017:85) mengatakan bahwa “pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan beberapa aspek, yaitu materi, metode dan teknik, media, pola interaksi pembelajaran, teknik evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran itu sendiri.

Perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Pada masa perkembangan selanjutnya yakni pada usia remaja terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (2005) dalam (Madyawati, 2017:70) merupakan unsur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang

lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan.

Model pembelajaran mesti bisa untuk mengubah pola pikir peserta didik, yang mana pola pikirnya dari tidak aktif menjadi aktif, dari tertutup menjadi terbuka, dari tidak berani berbicara di depan kelas menjadi mau berbicara. Dengan adanya berbagai model pembelajaran akan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Suardika & Suniasih, 2015 dalam Hamid et al., (2020:29). Salah satu Keberhasilan dalam pembelajaran bergantung pada gurunya di mana guru dapat membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Belajar sambil melakukan pekerjaan atau yang dikenal dengan melakukan aktifitas akan memberikan dampak yang besar pada siswa, Karena model ini akan memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk tahan lebih lama dan tersimpan pada memorinya. Pelaksanaan proses pembelajaran yang didukung dalam model pembelajaran, hal ini diharapkan menjadi salah satu pemicu terbentuknya pembelajaran yang menyenangkan, memberikan rasa tenang, serta dapat menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam pembelajaran (Putra, 2016 dalam Hamid et al., (2020:29).

Model pembelajaran memiliki beberapa komponen yang mesti ada di antaranya adalah guru, siswa, media, kelas dan waktu belajar. Tanpa adanya model pembelajaran yang baik maka guru akan sulit untuk mengembangkan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran ada yang kita kenal dengan sebutan belajar. Belajar adalah suatu potensi untuk pengembangan diri baik itu sikap maupun kognitifnya. Belajar tidak hanya suatu untuk mendapatkan informasi atau hanya menguasai materi, namun lebih dari pada itu yaitu penguasaan dunia akademik, dan pengendalian pada aspek emosional atau pemahaman terhadap pengembangan sikap pada dirinya. Belajar dapat diperoleh dari lingkungan seperti lingkungan yang ada dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan tuntutan yang ada pada masyarakat (Putra, 2016 dalam Hamid et al., (2020:29).

Salah satu model yang digunakan, diantaranya model make-a-match (mencari membuat pasangan) Model ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh *Lorna Curran (Language Arts and Cooperative Learning*

*Lessons for the Little One 1994*). Inti model tersebut adalah bagaimana peserta didik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal (bisa juga media orang). Apabila peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya dalam waktu yang telah ditentukan, maka akan mendapat nilai (Hasyim & Jaelani, 2013:83). Melatih keterampilan berbahasa tulis pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan me-nyampaikan dan menerima pesan dalam arti luas. Kemampuan berkomunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan seorang individu supaya dapat mengembangkan kemampuan lainnya, khususnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Agar anak memiliki kemampuan dasar berkomunikasi yang baik dibutuhkan pembelajaran sejak dini. Kemampuan berkomunikasi sebenarnya meliputi kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Mulyani & Gracina, 2013:2).

Keterampilan berbahasa tulis pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto selama ini sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat pada rutinitas keseharian saat antri untuk mencuci tangan dan saat makan bekal bersama. Namun yang menjadi persoalan pada aspek Keterampilan berbahasa tulis yaitu menulis huruf awal gambar kendaraan dan mencari huruf awal yang sama pada gambar kendaraan masih kurang sempurna. Sehubungan dengan hal tersebut Keterampilan berbahasa tulis pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional dan menggunakan media yang monoton pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto masih kurang, hal ini terlihat pada observasi pra penelitian ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana menulis huruf awal gambar kendaraan dan bagaimana mencari huruf awal yang sama pada gambar kendaraan, sebagainya anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto tersebut, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran Make-a-Match sebagai solusi agar Keterampilan berbahasa tulis anak meningkat.

Penerapan model pembelajaran Make-a-Match sebagai diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan berbahasa tulis anak. Terkait dengan uraian latar belakang di atas serta permasalahan yang dihadapi maka diadakannya penelitian

dengan judul “Penerapan model pembelajaran Make-a-Match untuk meningkatkan Keterampilan berbahasa tulis pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra penelitian, Keterampilan berbahasa tulis pada 15 anak melalui kegiatan pembelajaran tradisional pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto masih kurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan bagaimana Menulis huruf awal gambar kendaraan dan mencari huruf awal yang sama pada gambar kendaraan, anak masih malu-malu, bingung dan kurang antusias untuk menanggapi perintah dari guru.
2. Terkait dengan permasalahan yang terjadi pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto tersebut, Penerapan model pembelajaran Make-a-Match belum digunakan sebagai solusi agar Keterampilan berbahasa tulis anak meningkat.

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Mengingat keterbatasan peneliti, maka pada penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawangsari Trowulan Mojokerto yang berjumlah 15 anak.
2. Fokus dalam penelitian ini terbatas pada peningkatan Keterampilan berbahasa tulis anak.
3. model/strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Make-a-Match.
4. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu pembelajaran semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 (1. Juli Sd. 31 Agustus 2020)

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan Keterampilan berbahasa tulis anak yang diajar sebelum menggunakan model pembelajaran Make-a-Match dan setelah menggunakan model pembelajaran Make-a-Match pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto?
2. Apakah terdapat interaksi model pembelajaran Make-a-Match terhadap Keterampilan berbahasa tulis pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan perbedaan Keterampilan berbahasa tulis anak yang diajar sebelum menggunakan model pembelajaran Make-a-Match dan setelah menggunakan model pembelajaran Make-a-Match pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto.
2. Mendeskripsikan interaksi model pembelajaran Make-a-Match terhadap Keterampilan berbahasa tulis pada kelompok A1 TK. Bakti Anak Negeri Tawang Sari Trowulan Mojokerto.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Sekolah:
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model /strategi pembelajaran model pembelajaran Make-a-Match.
  - b. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran Make-a-Match dalam kegaitan pembelajaran untuk meningkatkan Keterampilan berbahasa tulis anak.
2. Bagi guru:
  - a. Memberikan motivasi kepada guru khususnya guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan model pembelajaran Make-a-Match.

- b. Menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan Keterampilan berbahasa tulis anak.
  - c. Sebagai rujukan atau gambaran bagaimana penerapan model pembelajaran Make-a-Match dapat meningkatkan Keterampilan berbahasa tulis anak.
3. Bagi Anak:
- Pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal khususnya aspek Keterampilan berbahasa tulis dengan menerapkan model pembelajaran Make-a-Match.
4. Bagi peneliti:
- Untuk menambah pengetahuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.